BAB II

KAJIAN TEORITIS

TRENDSETTER SINETRON DIAM – DIAM SUKA

A. Kajian Pustaka

1. Gaya Bahasa Sinetron dan Komunikasi Massa

a. Gaya Bahasa Sinetron

Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa[1]. Bahasa merupakan ciri jati diri dari sebuah Negara. Setiap Negara pasti akan menetapkan Bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Di Indonesia sendiri Bahasa Indonesia adalah Bahasa persatuan yang di tetepkan oleh Pemerintah sebagai Bahasa penyatuan. Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suku Bangsa dan Budaya yang beragam. Mulai dari Sabar sampai Merauke. Oleh karena itu Bahasa Indonesia menjadi Bahasa paten yang harus di gunakan oleh Masyarakat Indonesia sebagai Bahasa persatuan. Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah berupa bunyi yang digunakan oleh rnasyarakat untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat berupa bentuk dan makna.

Saat ini tantangan terhadap bahasa Indonesia, baik internal maupun eksternal, merupakan hal yang tidak hanya mengancam

[1] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensi bahasa Indonesia. Konsekuensi ancaman tersebut tidak hanya sebatas mengancam eksistensi bahasa Indonesia, namun menjadi sangat penting karena berkaitan dengan bahasa sebagai identitas dan kepribadian bangsa. Jika dihayati dari prosesnya, awalnya masyarakat merubah gaya bahasanya lalu mempengaruhi tingkah lakunya sehingga akan mengalami kegamangan norma dan kepribadian berkaitan dengan identitas sosial. penjelasan istilah gaya bahasa[2] secara luas yaitu pertama, pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Kedua, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Ketiga, keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Selain itu, permasalahan yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak adalah bahasa yang di gunakan dalam sinetron. Gaya bahasa dalam sinetron dinilai merusak jati diri bangsa. Selain campur aduk, gaya bahasa sinetron juga dinilai tidak sopan.

Bahasa merupakan cerminan kepribadian dan jati diri bangsa. Bahasa merupakan produk budaya yang terwujud dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. gaya bahasa sinetron yang mencampuradukkan bahasa Indonesia dan bahasa asing menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kepribadian dan kebudayaan bangsa. Saat ini, remaja dan anak-anak belum merasa gaul kalau belum bisa

[2] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelipkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dalam percakapan.

Bahasa sinetron kita banyak yang salah digunakan pada tempatnya. Akibatnya masyarakat banyak yang meniru dengan berbagai motif seperti sekedar gaya atau ingin dikatakan modern.

Di dalam sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan santun,* dan *menarik*[3].

1) Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang seolah-olah ia menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tidak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan "hebat", hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Di pihak lain, pemakai bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata-kata hampa. Bahasa adalah alat untuk kita

[3] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 113-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

2) Sopan santun

Pengertian sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata yaitu :

a) kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat;

b) kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi;

c) kejelasan dalam pengurutan ide secara logis;

d) kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautology; atau mengadakan repertisi yang tidak perlu.

3) Menarik

Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: *variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).* Penggunaan variasi akan menghindari monotoni dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

b. Bentuk – bentuk Bahasa Sinetron

Bahasa Indonesia masih sangat muda usianya dibandingkan dengan bahasa lainnya, tidak mengherankan apabila dalam sejarah pertumbuhannya, perkembangan bahasa asing yang lebih maju. Seperti kita ketahui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini dikuasai oleh bangsa-bangsa barat. Merupakan hal yang wajar apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa mereka pula yang menyertai penyebaran ilmu pengetahuan tersebut ke seluruh dunia. Indonesia sebagai negara yang baru berkembang tidak mustahil menerima pengaruh dari negara asing. Kemudian masuklah ke dalam bahasa Indonesia istilah-istilah kata asing karena memang makna yang dimaksud oleh kata-kata asing tersebut belum ada dalam bahasa Indonesia. Sesuai sifatnya sebagai bahasa represif, sangat membuka kesempatan untuk itu. Melihat kondisi seperti ini, timbullah beberapa anggapan yang tidak baik. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang miskin, tidak mampu mendukung ilmu pengetahuan yang modern.

Pada pihak lain muncul sikap mengagung-agungkan bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Dengan demikian timbul anggapan mampu berbahasa inggris atau bahasa asing merupakan ukuran derajat seseorang. Akhirnya motivasi untuk belajar menguasai bahasa asing lebih tinggi daripada belajar dan menguasai bahasa sendiri. Kenyataan adanya efek sosial yang lebih baik bagi orang yang mampu berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia, hal ini lebih menurunkan lagi derajat bahasa Indonesia di mata orang awam.

Saat ini banyak sekali remaja yang menciptakan bahasa gaul, yaitu bahasa baku yang dipelesetkan, sehingga terkadang orang dewasa tidak memahami bahasa apa yang dikatakan oleh para remaja tersebut.

Contoh bahasa gaul yang sering dipakai adalah beud, yang berasal dari kata banget. Lalu ada pula kata kakak yang dalam bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inggris adalah sister, menjadi sista, dan brother menjadi brotha. Selain itu, terdapat juga dalam menulis SMS, seperti “lagi apa?” menjadi “gi pha??”atau “bosen banget” menjadi “bsen bgd nh“ atau “bosen beud nh”. Memakai simbol tambahan “p@ k@bar L0e/?” atau “hha.. y nh.. lg bosen-” pada kalimat yang ditulisnya. Menggunakan huruf z di belakang kata “mk bgtz” atau “gurunya malezin yh “.

“Terus, gue mesti bilang WOW, gitu?”

“Ciyus? Enelan? Miapah?”

“L!k3 st4tz aqwh eaapz”

“Mupph1n 4khuw”

Dalam Sinetron Diam –Diam Suka ini juga banyak sekali menggunakan bahasa – bahasa yang sangat aneh atau bahkan bisa di bilang Alay. Diam – Diam Suka juga nyiptain jargon-jargon yang lain kayak, “Oh my to the God”, “Pinky swear kitty swear banana cherry strawberry swear”, “fix maksimal”, “bingits”, “keleus –yang ini udah pernah ada di ftv Blink sebelumnya-“, ngomong dengan tambahan to the, dan lain sebagainya. Kalo udah ada yang ngomong salah satu dari kata-kata itu, bakal jadi berisik banget saut-sautan, berasa ada the johits disitu. Gak cuma cewek, cowok-cowok pun ikutan. Di dalam sinetron ini juga terdapat adegan sedih, romantis, ngeselin, kocak, persahabatannya semuanya komplit. Lucunya, mau mereka musuhan segimana pun, kalo udah urusan membela nama sekolah, mereka bakal bener-bener bersatu. Terkadang mereka tidak sadar kalau lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpelukan dengan musuh mereka sendiri. Adegan ini pun sering di tiru oleh siswi – siswi SMA. Mereka menjadikannya live style.

c. Televisi Sebagai Media Informasi

Media informasi yang ada di indonesia ini sudah beragam. Banyak inovasi yang telah di kembangkan oleh manusia. Media Televisi merupakan media yang sangat kuat kedudukannya untuk saat ini. Banyak hal yang dapat di temukan di dalam Televisi. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang dapat bersifat politis, informatif, hiburan dan pendidikan bahkan gabungan dari ketiganya. Komunikasi yang efektif senantiasa sangat ditentukan oleh perpaduan kata-kata dan gambar[4]. Semua informasi yang di butuhkan masyarakat luas bisa di temukan dalam acara yang di hadirkan di dalam Televisi. Mulai dari live style dan perkembangan ekonomi.

Televisi hadir dengan program yang berinivasi dari tahun ke tahun.maka tidak salah jika Media Televisi ini menjadi salah satu alternatif untuk memperoleh segala informasi yang di perlukan. Hampir semua rumah pasti ada Televisi yang menghiasi ruangan rumah mereka. Televisi bisa di konsumsi hampir setiap saat. Mulai dari pagi sampai malam atau bahkan sampai pagi lagi. Bisa di bilang menonton Televisi menjadi menu utama tiap keluarga di Indonesia.

[4] Jefkins, Frank, *Periklanan*, Terjemahan Haris Munandar, (Jakarta: Erlangga, 1997) hlm 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tayangan Televisi pun mulai beragam. Mulai dari Berita, Sport, Infotaiment, dan Sinetron. Ada masa di mana salah satu program acara itu berjaya. Pada tahun ini yang menjadi Trendsetter adalah Sinetron. Tidak bisa di pungkiri pula bahwa di setiap channel Televisi di jumpai program Sinetron. Sinetron merupakan salah satu program unggulan di dalam Televisi untuk saat ini. Di dalam sinetron banayak di suguhkan cerita fiksi yang di perankan apik oleh para pemain Sinetron tersebut. Banyangan Masyarakat luas tentang apa yang di perankan dalam Sinetron ini di anggap nyata bukan fiksi. Jadi tidak salah jika banayak masyarakat khususnya remaja meniru beberapa adegan yang di perankan di dalam sinetron tersebut.

Semakin berkembangnya Media Pertelevisi, semakin banayak orang yang ingin menanamkan sebagian uangan di dunia ini. Karena dunia pertelevisian untuk saat ini semakin berkembang dan menjanjikan prospek menghasilan yang tidak sedikit. Banyak pengusaha-pengusaha besar yang ingin membeli saham di salah satu Televisi yang menurut mereka memiliki masa depan yang cerah untuk bisnis. Banyak juga para CEO ini yang mengiklankan usahanya yang lain di Televisi miliknya sendiri. Karena tidak dipungkiri biaya untuk beriklan di Televisi lebih besar dari pada beriklan di media cetak dan media elektronik. Maka dari itu banyak pengusaha sekaligus CEO televisi yang mengiklankan usaha lainnya di luar Televisi yang di miliki untuk dapat bersaing di pasaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini banyak masyarakat yang mengandalkan Televisi sebagai sumber informasi yang sekiranya di perlukan oleh masyarakat luas. Bisa di simpulkan bahwa Media Televisi untuk saat ini merupakan nyawa dari pengusaha dan udara bagi masyarakat luas.

2. Sinetron dan Perubahan Gaya Bahasa

a. Prilaku pelajar Sekolah Menengah Atas

Pelajar adalah sebutan bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikan formal. Seorang pelajar harus mencermintan sikap yang baik dan memiliki budi pekerti yang tinggi seperti yang di ajarkan di sekolah. Para pelajar di didik agar tumbuh untuk mencapai kematangan[5]. Agar nantinya mereka dapat menempatkan diri di dlam lingkungan masyarakat dan bersaing di dalam prestasi. Mereka juga belum bisa mengambil keputusan yang baik untuk dirinya sendiri. Pelajar juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir pelajar ini memu ngkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Pelajar sudah tidak termasuk golongan anak-anak tapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Usia pelajar ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, pelajar seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase

[5] Proft. Dr. Mohammad Ali, *Psikologi Remaja,* (Bandung : Bumi Aksara, 2006), hlm. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"topan dan badai". Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase usia pelajar merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa yang potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Perkembangan intelektual yang terus – menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Di sini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, dan mempertimbangakan apa saja peluang yang ada pada dirinya sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan masa remaja dari masa – masa sebelumnya.

Pada masa usia pelajar, seorang pelajar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, pelajar cenderung ingin berpetualang. Menjelajah segala sesuatu yang baru dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan pelajar ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang mereka bersembunyi – sembunyi mereka melakukan hal yang tidak pantas untuk di lakukan, misalnya : pelajar pria merokok secara diam – diam tanpa di ketahui oleh orang tuanya. Seolah – olah dalam hati kecilnya berkata bahwa sebagai seorang pelajar ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. pelajar putri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringkali mencoba mamakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi seorang pelajar adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, maka akan menghasilkan kreativitas seorang pelajar yang sangat bermafaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronika untuk kepentinagn komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah yang berbobot, menghasilkan kaloborasi musik dengan teman – temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau prilaku negatif, misalnya : mencoba narkoba, minum – minuman keras, penalahgunaan obat, atau perilaku seks bebas di kalangan pelajar.

b. Karakteristik perkembangan pelajar

Masa sekolah atau remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity)*.[6] Ini terjadi karena masa sekolah khususnya masa sekolah menengah atas merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa,

[6] Ibid, hlm. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi jika sudah diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh seorang pelajar remaja yaitu sebagai berikut :

1) **Kegelisahan**

   Seorang pelajar (remaja) belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua keinginannya. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahua, tetapi di pihak lain mereka mereka tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik dengan angan-angan yang tinggi dengan kemampuan yang masih belum memadai mengakibatkan kegagalan dan perasaan gelisah akan kegagalan.

2) **Pertentangan**

   Seorang pelajar remaja berada dalam situasi psikolagi antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan untuk memperoleh rasa aman. Sebagai seorang pelajar sesungguhnya mereka belum begitu berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya.

3) Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualan tidak sepenuhnya dapat terlaksana. Semua terhalang oleh biaya yang tidak mungkin bisa mereka keluarkan untuk mencapai keinginannya. Oleh karena itu mereka mancoba mengkhayal apa yang menjadi impian mereka. Khayalan sebagian pelajar putra biasanya mengkhayal seputar prestasi, hobby dan jenjang karier, sedangkan pelajar putri lebih mengkhayal romantika hidup. Khayalan ini tidak sepenuhnya bersifat negartif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang konstrutif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat di realisasikan.

4) Aktifitas Berkelompok

Berbagai macam keinginana seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat. Kabanyakan dari pelajar ini menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan teman-temannya. Untuk melakukan kegiataan bersama. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sesuatau kegiatan secara berkelompo sehingga kendala dapat diatasi bersama-sama.

5) **Keinginan Mencoba Segala Sesuatu**

Pada umumnya, seorang pelajar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, sebagaian dari pelajar ini cenderung ingin berpetualang.

Oleh karena itu, yang amat penting adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapata bimbingan dan pengarahan yang baik, maka akan menghasilkan kreativitas yang sangat bermafaat. Seperti kemampuan membuat alat-alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah yang berbobot. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya : mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengaruh Sinetron bagi Prilaku seorang pelajar

Sinetron merupakan salah satu program acara unggulan Televisi. Banyak gendre yang di sajikan untuk dapat di nikmati oleh beragam orang. Mulai dari sinetron untuk anak – anak sampai orang dewasa pun ada. Sekmen yang di hadirkan tergantung dari waktu yang sekiranya penonton ada di rumah.

Untuk saat ini sinetron yang banyak di jumpai adalah sinetron yang menceritakan pelajar sekolah menengah atas (SMA) dengan segala konflik yang ada. Gendre ini pun akan menjadi pacuan untuk PH lain agar membuat gendre yang sama dan ceritanya pun bisa tidak jauh berbeda dari sinetron yang sudah ada.

Banyak cerita adegan di dalam sinetron yang sebenarnya tidak baik untuk di tiru oleh masyarakat luas khususnya remaja Indonesia. Karena cerita yang di miliki menunjukkan sifat geng – gengan yang menindas pelajar lain yang menurut mereka tidak selevel dengan mereka. Banyak adegan yang menunjukkan kekayaan orang tuanya dan itu di jadikan kekuatan mereka untuk menintas murid lain yang tidak lain adalah teman mereka sendiri. Sehingga adegan ini tidak pantas untuk di konsumsi atau di lihat oleh pelajar yang nantinya menjadi penerus bangsa Indonesia ini. Yang nanti takutnya akan di tiru dan membentuk satu komunitas yang bisa meresahkan masyarakat luas.

Tidak banyak dari kalangan pelajar di Indonesia yang menganggap semua drama yang di perankan di dalam sinetron adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adegan yang nyata jadi tidak sedikit dari mereka yang meniru beberapa adegan yang di perankan di dalam sinetron tersebut. Sehingga mereka membuat geng – geng seperti di dalam sinetron itu agar di anggap di sekolahan mereka.

Banyak sekali contohnya yang berkembang di masyarakat, ada kasus yang menyebabkan seorang wanita di buly hanya perkara dia anak yang pendiam dan di olok – olok oleh teman geng yang sok berkuasa sampai dia menjadi gila. Atau khasus lainnya. Ada sekelompok anak sekolah dasar negeri (SDN) di sebuah kota besar di luar jawa yang tega mengeroyok temannya yang mungkin maksud mereka hanya bermain silat – silatan yang terinspirasi oleh sinetron yang manusianya bisa berubah menjadi harimau.

Tokoh fiksi yang di hadirkan di dalam sinetron memiliki dampak yang sangat besar terhadap yang menontonnya. Karena kebanyakan dari mereka (pelajar) yang menonton sinetron tersebut tidak di dampingi oleh orang tua. Sehingga saat menonton sebuah sinetron beranggapan atau memiliki gambaran jika apa yang di perankan oleh idola mereka di dalam sinetron itu adalah kejadian yang benar dan nyata.

Oleh karena itu peran dari Televisi pun sangat penting. Di harapkan mereka memberikan kode untuk tanyangan sesuai dengan umur sehingga orang tua dapat mengawasi anak-anaknya untuk memilih tayangan sinetron yang tepat untuknya. Kalau bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanyangkan sinetron yang sekiranya untuk orang dewasa di waktu – waktu malam hari. Karena di waktu itu bisa para anak – anak atau remaja sudah tidur karena mereka harus bersekolah di keesokan harinya.

3. Penggunaan Gaya Bahasa di Kalangan Remaja

a. Pengertian Gaya Bahasa di Kalangan Pelajar

Gaya Bahasa untuk era sekarang ini mungkin sudah tidak asing lagi bagi kebayakan orang. Banyak dari mereka yang mendapatkan jati diri dari penggunaan gaya bahasa yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Tidak terkecuali dengan pelajar di Indonesia khususnya di Surabaya. Mereka banyak yang mengubah – ubah intonasi nada suara sampai dengan kata – kata yang mereka ganti dari bahasa yang sebenarnya sudah benar akan tetapi mereka ubah sesuai dengan gaya mereka. Agar mereka menjadi unik di kelompok mereka. Ini yang membuat orang – orang selalu memandangi mereka pada saat mereka jalan dengan teman – teman segengnya. Banyak dari mereka yang menirukan bahasa – bahasa yang di ciptakan oleh beberapa tokoh idola mereka di dalam sinetron yang mereka tonton. Misalnya : hello..... itu pun mereka mengucapkan kata *hello* dengan nada yang manja dan panjang, itu yang membuat mereka langsung di pandang 100 mata yang hadir di sana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu para pelajar ini berebutan untuk menciptakan gaya bahasa mereka sendiri untuk menciptakan identitas mereka di kalangan teman mereka. Sejalan perkembangan psikis seorang pelajar yang menginjak usia remaja yang berbeda pada fase pencarian jati diri, ada tahapan kemampuan berbahasa pada remaja yang berbeda dari tahap-tahap sebelum atau sesudahnya yang kadang-kadang menyimpang dari norma umum seperti munculnya istilah-istilah khusus di kalangan remaja.[7] Walaupun mereka tahu bahasa yang mereka ucapkan adalah bahasa yang aneh dan tidak ada fungsinya sama sekali tapi mereka tetap menggunakannya. Apapun alasan mereka, mereka hanya ingin meresa instimewa di tengah – tengah teman – teman mereka.

Walaupun mereka tau dampak negatif dari penggunaan gaya bahasa mereka itu nantinya. Akan tetapi mereka tetap saja menggunakan gaya bahasa tersebut untuk di jadikan trend – trendan pada saat sinetron itu berlangsung. Pada akhirnya mereka juga akan melupakan bahasa yang mereka gunkana itu pada saat sinetron kesukaan mereka berakhir.

Bisa di lihat sekali lagi di sini, bahwa mereka hanyalah korban praktek dari sebuah trend sinetron yang bisa jadi menjerumuskan mereka. Secara tidak sadar mereka meniru hal yang tidak baik dan akan berdampak terhadap psikis mereka nantinya. Karena usia mereka yang

[7] Proft. Dr. Mohammad Ali, *Psikologi Remaja,* (Bandung : Bumi Aksara, 2006), hlm 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di anggap belum matang karena masih usia remaja yang rentang dengan pengaruh yang dapat dengan mudah menarik mereka. Peran orang dua sangatlah penting untuk membentengi mereka agar bisa memilih mana yang baik untuk mereka pilih.

Bahasa merupakan alat simbolis untuk mensignifikan di mana logika di tambah secara mendasar kepada dunia sosial yang di obyektivasi[8]. Logika sangat di perlukan untuk menentukan seberapa besar masyarakat dapat memahami situasi dan pengetahuan.

b. Dampak Penggunaan Gaya Bahasa

Penggunaan bahasa di dalam Sinetron Diam-diam Suka (*bahasa alay)* dapat mempersulit penggunanya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal, di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan dibiasakannya seseorang menggunakan bahasa alay, maka dapat menyulitkan diri sendiri, misalnya dalam membuat tulisan ilmiah seseorang akan kesulitan menulis karena telah terbiasa menggunakan *bahasa alay*, dan yang lebih memprihatinkan lagi sampai saat ini belum ada yang pernah mencapai nilai sempurna dalam UN (Ujian Nasional) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dampak positif dengan digunakannya *bahasa Alay* adalah remaja menjadi lebih kreatif. Terlepas dari menganggu atau tidaknya bahasa Alay ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau

[8] Prof. Dr. H. Burhan Bungin, S. Sos., M.Si, Konstruksi Sosial Media Masa, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inovasi bahasa yang muncul. Asalkan dipakai pada situasi yang tepat, media yang tepat dan komunikan yang tepat juga.

Dampak negatif lainnya, dapat mengganggu siapa pun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya, karena tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata alay tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya.

Penggunaan *bahasa alay* dalam kehidupan sehari – hari ini mempunyai pengaruh negatif bagi kelangsungan bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut antara lain sebagai berikut ini :

1) Masyarakat Indonesia tidak mengenal lagi bahasa baku.
2) Masyarakat Indonesia tidak memakai lagi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
3) Masyarakat Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4) Dulu anak – anak kecil bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi sekarang anak kecil lebih menggunakan bahasa alay. Misalnya dulu kita memanggil orang tua dengan sebutan ayah atau ibu, tapi sekarang anak kecil memanggil ayah atau ibu dengan sebutan bokap atau nyokap.
5) Penulisan bahasa indonesia menjadi tidak benar. Yang mana pada penulisan bahasa indonesia yang baik dan, hanya huruf awal saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberi huruf kapital, dan tidak ada penggantian huruf menjadi angka dalam sebuah kata ataupun kalimat."

Jika hal ini terus berlangsung, dikahawatirkan akan menghilangkan budaya berbahasa Indonesia dikalangan remaja bahkan dikalangan anak-anak. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa remi negara kita dan juga sebagai identitas bangsa.

B. Kajian Teori

1. Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (social construction), tentu tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari New School for Social Reserach, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (social construction of reality) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul The Social Construction of Reality: *A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemolog dari italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. agasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya ‘Cogoto, ergo sum’ atau ‘saya berfikir karena itu saya ada. Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara indivdu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi[9]. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas suigeneris. Hasil dari

[9] Prof. Dr. H. Burhan Bungin, S. Sos., M.Si, Konstruksi Sosial Media Masa, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan ekternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada "di sana" bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id